

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Landasan teori dalam penelitian ini ialah perilaku, *wara'*, dan karakteristik pondok pesantren. Peneliti menggunakan berbagai referensi kitab dan buku dalam menguraikan *wara'*. Sedangkan teori tentang perilaku yang digunakan peneliti ialah teori Behaviorisme. Dan peneliti akan fokus pada teori perilaku dari Ivan Pavlov, John Watson, B.F Skinner dan Albert Bandura.

Adapun paparan teori secara terperinci adalah sebagai berikut:

#### **1. Perilaku**

##### **1.1 Perilaku menurut Behaviorisme**

Psikologi behaviorisme adalah ilmu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Sistem psikologi behaviorisme ini merupakan transisi dari sistem sebelumnya. Psikologi behaviorisme memaknai psikologi sebagai studi tentang perilaku dan sistem ini mendapatkan dukungan kuat dalam perkembangannya di abad ke-20 di Amerika Serikat. Dalam pandangannya, perilaku yang dapat diamati dan dikuantifikasi memiliki maknanya sendiri, bukan hanya berfungsi sebagai perwujudan peristiwa-peristiwa mental yang mendasarinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 20.

Behaviourisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913.<sup>2</sup> Sama halnya dengan psikoanalisis, behaviourisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Behaviourisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Behaviourisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang manusia sebagai mesin (*homomechanicus*) yang dapat dikendalikan perilakunya melalui suatu pelaziman (*conditioning*).

Menurut Kartini Kartono, aliran behaviorisme Thorndike dan Watson, James dan Mac Dougall memandang tingkah laku manusia adalah semacam refleksi, yaitu reaksi-reaksi yang muncul karena adanya rangsangan yang tanpa sadar direspons sedemikian rupa oleh potensi instingtif makhluk hidup.<sup>3</sup>

Kaum behaviourisme lebih dikenal dengan dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali insting, adalah hasil belajar.<sup>4</sup> Menurut Bandura, sejak masa kanak-kanak, manusia sudah mempelajari berbagai tata cara berperilaku sedemikian rupa, sehingga ia tidak canggung dalam menghadapi berbagai situasi dan persoalan. Namun berbeda dengan teori-teori belajar sebelumnya, Bandura mengatakan bahwa manusia tidak perlu mengalami atau

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 121.

<sup>3</sup> Roeslenny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 112.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 122.

melakukan sesuatu hal terlebih dahulu, sebelum ia mempelajari sesuatu. Manusia dapat belajar hanya dari mengamati atau meniru perilaku orang lain.<sup>5</sup>

Behaviourisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang dengan berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Anang Pamungkas, menjelaskan bahwa behaviourisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau Conditioning terhadap manusia tersebut, aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.<sup>6</sup>

Melalui aliran behaviourisme, ditemukanlah asas-asas perubahan perilaku yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan, terutama psikoterapi dalam metode modifikasi perilaku. Asas-asas dalam teori perilaku terangkum dalam hukum penguatan atau *law of inforcement*, yakni:<sup>7</sup>

- a. *Classical conditioning*, suatu rangsangan akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsangan tersebut sering diberikan bersamaan dengan rangsangan lain yang secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut. Misalnya bunyi peluit sebagai pertanda tibanya saat makan pagi maka semua prajurit bersegera berbaris menuju ruang makan. Karena dikondisikan, ketika pagi hari terdengar bunyi peluit, seluruh prajurit bergegas berbaris menuju ruang makan, meskipun tidak ada makan pagi.

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Marliany, *Psikologi*, 110.

<sup>7</sup> Ibid., 110-111

- b. *Law of effect*, perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan akan cenderung diulang, dan sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang menyakitkan cenderung dihentikan.
- c. *Operant conditioning*, suatu pola perilaku akan menjadi kuat apabila dengan perilaku tersebut berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan oleh pelaku (penguat positif), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang diinginkan (penguatan negatif). Di pihak lain, suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku tersebut mengakibatkan hal-hal yang tak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).
- d. *Modeling*, munculnya perubahan perilaku karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi (model).

## **1.2 Tokoh-tokoh psikologi aliran Behaviorisme<sup>8</sup>**

### **a. Ivan Pavlov**

Pavlov adalah seorang sarjana ilmu faal yang fanatik dan sangat anti terhadap psikologi yang dianggap kurang ilmiah. Ia mempunyai peran penting dalam psikologi behaviourisme karena studinya mengenai refleksi didasari aliran ini. Ia terkenal dengan eksperimen mengenai refleksi bersyarat atau refleksi terkondisi yang dilakukan terhadap anjing yang mengeluarkan air liurnya. Menurutnya, segala aktivitas kejiwaan pada hakikatnya merupakan

---

<sup>8</sup> Ibid., 114-119.

rangkaian reflek.<sup>9</sup> Ia terkenal dengan teorinya Kondisioning klasik (classical conditioning) yaitu sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita terkadang mempelajari respons baru sebagai hasil dari dua stimulus yang muncul pada waktu yang hampir bersamaan.<sup>10</sup> Teori ini menganalisis kejadian tingkah laku dengan mempelajari latar belakang penguatan (reinforcement) terhadap tingkah laku tersebut. Conditioning adalah bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respons terhadap suatu rangsangan yang sebelumnya tidak menimbulkan respons itu. Jadi classical conditioning sebagai pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan dan Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan.<sup>11</sup>

b. John Watson (1878-1958)

John Watson adalah seorang penganut behaviourisme yang bergelar magister bidang bahasa Latin dan Yunani, ahli matematika dan filsafat dari Universitas Chicago pada tahun 1900. Pandangan-pandangan Watson yang paling utama adalah sebagai berikut:

1. Teori tentang Stimulus dan Respons (S-R), stimulus adalah semua objek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Respons adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai

---

<sup>9</sup> Marliany, *Psikologi*, 107.

<sup>10</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), 426.

<sup>11</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 78.

tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, termasuk juga pengeluaran kelenjar. Respons ada yang *overt* dan *covert*, *learned* dan *unlearned*.

2. Penentu perilaku bukan unsur-unsur keturunan atau hereditas, tetapi unsur lingkungan dan faktor eksternal yang merangsang manusia bertindak.
3. Meskipun ada dalam jiwa manusia, kesadaran tidak konkret. Oleh sebab itu, bukan objek yang harus dikaji secara psikologis karena penjelasan terhadap *mind* dipandang tidak ilmiah atau terlampau spekulatif. Menurutnya, pandangan-pandangan terhadap kesadaran, jiwa dan akal budi merupakan kajian filsafat yang harus ditinggalkan oleh psikologi.
4. Pendekatan empiris harus dinomorsatukan oleh psikologi yang dicirikan oleh pengamat, pengujian dilabulatorium, dan positivistik.
5. Dengan pandangan itu, Watson tidak sependapat dengan teori perilaku yang didasarkan pada insting. Hal ini karena insting hanya berlaku pada masa-masa tertentu, selanjutnya berubah oleh berbagai pengaruh eksternal. Sebagaimana insting seorang anak sebelum berjalan adalah merangkak, tetapi ia tidak akan selamanya merangkak, atau setelah berjalan, ia kembali akan merangkak karena merangkak dipandang sebagai bawaan lahir dan perilaku asli manusia.
6. Sesungguhnya bukan instingnya yang harus dipelajari psikologi, tetapi hukum utama yang merupakan hasil belajar dari adanya stimulus dan

respons, sehingga ada *recency* dan *frequency*. Jadi, merangkak merupakan respons yang merupakan *law effect* dari adanya stimulus.

7. Kebiasaan berperilaku ditentukan oleh kebutuhan, jika tidak dibutuhkan atau terlalu sering dipraktekkan sehingga timbul rasa bosan, kebiasaan itu hilang dengan sendirinya.
8. Proses berpikir dengan berbicara berjalan seirama. Cara berpikir akan menentukan cara berbicara meskipun dengan gerakan dan isyarat.
9. Setiap perilaku dapat dikontrol karena ada hukum yang mengaturnya. Dengan memahami stimulus dan respons, perilaku tertentu dapat diprediksi secara ilmiah.

c. B.F. Skinner (1904-1990)

Skinner, berpendapat kepribadian adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu. Meskipun pembawaan genetik turut berperan, kekuatan-kekuatan sangat menentukan perilaku khusus yang terbentuk dan dipertahankan, serta merupakan khas bagi individu yang bersangkutan. Dalam sebuah karyanya, Skinner membuat 3 asumsi dasar, yaitu:

1. Perilaku itu terjadi menurut hukum (behavior can be controlled). Walaupun mengakui bahwa perilaku manusia adalah organisme yang berperan dan berpikir, Skinner tidak mencari penyebab perilaku dalam jiwa manusia dan menolak alasan-alasan penjelasan dengan mengendalikan keadaan pikiran (*mind*) atau motif-motif internal.

2. Skinner menekankan bahwa perilaku dan kepribadian manusia tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme psikis seperti Id atau Ego. Perilaku yang dapat dijelaskan hanya berkenaan dengan kejadian atau situasi-situasi anteseden yang dapat diamati. Ia berulang kali menekankan bahwa kondisi-kondisi sosial dan fisik dilingkungan kita sangat penting dalam menentukan perilaku.

3. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individu.

Pandangan B.F. Skinner sebagai berikut:

- a. Pandangan Skinner dipengaruhi secara langsung oleh pandangan Watson yang memahami hubungan stimulus dengan respons secara induktif melalui paham-paham deskripsionalitasnya.
- b. Manusia adalah mesin yang bertindak dengan cara yang teratur dan dapat diprediksi sebagai jawaban terhadap tekanan eksternal.
- c. Perilaku sebagai wujud S-R tidak memiliki hubungan dengan proses internal individu.
- d. Mengutamakan percobaan-percobaan yang sistematis dan terkontrol
- e. Terdapat proses *operant conditioning* yang menentukan perilaku sebagai *respondent behavior* dan *operant behavior* dengan konsep utama bahwa *reinforcement* mendahului UCR/CR, dan *reinforcement* terjadi setelah proses.



- f. Jika reinforcers (penguat daya ingat) hilang, perilaku pun akan hilang atau yang disebut dengan *extinction* (pemunahan).
- g. Perilaku yang muncul diperkuat oleh adanya *positive reinforcers* (penguatan positif) dan ketiadaan *negative reinforcers* (penguatan negatif). Penguatan positif adalah meningkatkannya respons karena adanya stimulus yang dibutuhkan dan sangat menyenangkan, sedangkan penguatan negatif adalah peningkatan tingkah laku dalam menghindarkan diri dari kemudaratan. Hukuman adalah ketika tingkah laku menurun akibat sesuatu yang tidak menyenangkan.
- h. Peningkatan perilaku yang bervariasi ditunjang oleh keragaman penjadwalan *reinforcers*. Jadwal penguatan dipelajari Skinner dengan interval dan rasio, yaitu interval tetap, interval berubah, rasio tetap, dan rasio berubah.
- i. Organisme hanya merespons satu stimulus yang diberikan *reinforcement* secara konsisten, terarah sesuai dengan yang diinginkan.
- j. Adanya *secondary reinforcement, stimulus conditioning process* dengan *reinforcer* asli yang berdampak pada *reinforcement* (ganjaran) tersebut.
- k. *Aversive conditioning*, melibatkan situasi yang tidak dikehendaki atau tidak menyenangkan kedalam proses conditioning dengan pendekatan *Punishment* (hukuman), yang organisme reaksionalnya bersifat *escapistik* dan *avoidance*. Tidak semua pendekatan *Punishment* itu efektif karena

kebutuhan manusia berbeda-beda. Oleh karena itu, *Skinner* melakukan eksperimen kepada binatang, apabila efektif diberi sanksi atau diberi hadiah yang berupa makanan.

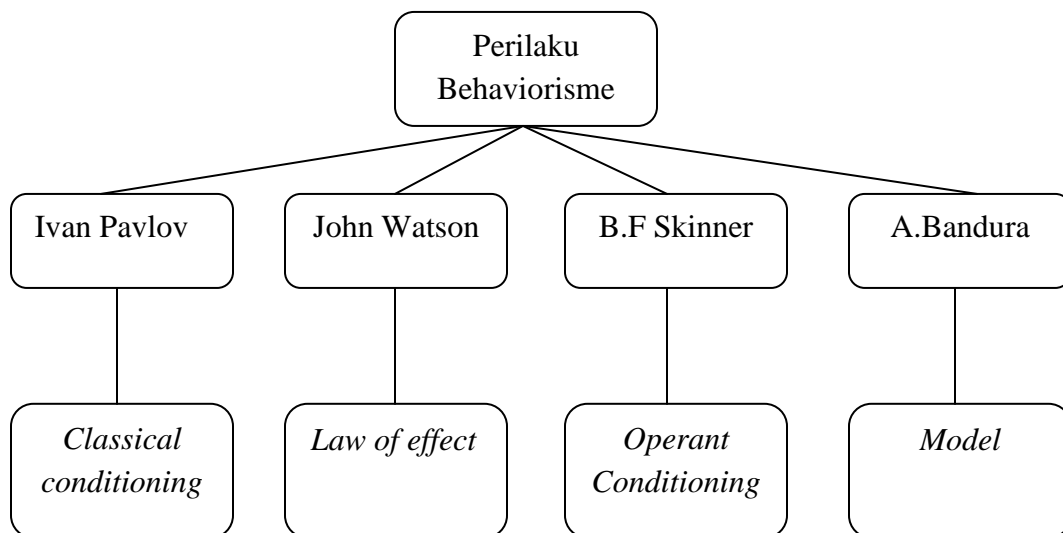
d. Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada tahun 1925 di Kanada, seorang dokter lulusan University of Iowa yang kemudian mengajar di Stanford University. Pada awal 1960-an ia mengembangkan pandangan-pandangan behaviourismenya dengan aliran *sosiobehaviourisme* atau teori social kognitif. Pandangannya mengemukakan ketika ia mengatakan bahwa perilaku merupakan hasil interaksi resiprokal antara pengaruh tingkah laku, kognitif, dan lingkungan. belajar dengan mengamati tingkah laku orang lain dan akibat yang akan ditimbulkannya, akan memperkuat tingkah laku manusia. Jadi, semua orang yang dikenal akan dijadikan guru, baik sebagai teladan dan memperkuat tingkah laku yang “menyenangkan” maupun yang “tidak menyenangkan” atau yang menakutkan.

Dalam pandangan Bandura lainnya, penguatan tingkah laku didorong oleh diri sendiri, terutama karena adanya kemauan untuk bertindak atas munculnya motivasi tertentu, tetapi contoh perilaku yang diamati, apabila dengan seringnya mengamati perilaku yang serupa, keserupaan bentuk perilaku yang muncul akan menguat. Meskipun demikian, Bandura juga menekankan bahwa keberadaan kognisi atau pikiran terlihat dalam realitas

tingkah laku manusia karena tindakan berkaitan dengan cara mengambil keputusan dalam bertindak. Oleh karena itu, belajar akan memperkuat pikiran. Jadi, modeling perlu disertai pelatihan kognitif agar secara individu, manusia dapat mengontrol diri sendiri dan melakukan pengambilan keputusan dengan tepat.

Bagan 1. Perilaku menurut Behaviorisme



## 2. Wara'

### 2.1 Pengertian Wara'

*Wara'* menurut pengertian kebahasaan ialah menjauhi dosa, lemak, lunak hati, dan penakut.<sup>12</sup> *Wara'* adalah berpantang, atau menjaga diri dari berbuat dosa atau maksiat sekecil apapun. *Wara'* asal artinya menghindari apa saja yang tidak baik.

---

<sup>12</sup> *Ensiklopedi tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1470.

Tetapi dikalangan sufi diartikan dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, ataupun peralatan.<sup>13</sup>

*Wara'* secara syar'i sebagaimana disebutkan oleh Al Jurjani, "*Wara'* adalah menjauhi hal-hal yang *syubhat* karena takut jatuh pada perbuatan haram. Ada pula yang mengatakan *wara'* adalah membiasakan diri melakukan segala perbuatan baik."<sup>14</sup>

*Wara'* adalah antisipasi diri terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat menjadi aib, memprioritaskan kehati-hatian dalam bertindak, meninggalkan perkara *syubhat* apalagi yang jelas haram, menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, tidak berlebihan dalam mengerjakan hal-hal yang mubah, dengan kata lain meninggalkan segala hal yang dapat membahayakan diri diakhirat.<sup>15</sup>

Syaikh Al-Hadad menulis tentang *wara'* adalah

وَأَفْنَعِ بِمَيْسُورِ الْمَعَاشِ وَلَا تَطُلْ أَمَلًا وَعَمَّا لَا يَحِلُّ تَوَرُّعٌ

"Bersikaplah menerima kesederhanaan hidup, dan janganlah berpanjangan - angan - angan, dan bersikaplah waspada (*wara'*) terhadap apa yang tidak halal"<sup>16</sup>

Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda:

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرٌ دِينِكُمْ الْوَرَعُ

<sup>13</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (t.tp.: AMZAH, 2005), 284.

<sup>14</sup> Imam Ahmad Bin Hanbal Dan Imam Ibnu Abi Dunya, *Metode Menyucikan Diri Al-Wara' (Menghindari Hal Yang Syubhat)*, terj. Anshari Taslim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 496.

<sup>15</sup> Lalu Heri Afrizal, dkk. *Ibadah Hati* (Jakarta: PT grafindo Media Utama, 2008), 180.

<sup>16</sup> Jumanoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (t.tp.: AMZAH.2005)., 284.

“Keutamaan ilmu lebih baik dibandingkan keutamaan ibadah. Dan kebaikan agamamu adalah *wara*.”<sup>17</sup>

Nabi SAW menggabungkan sifat *wara*’ dalam satu kalimat, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“Salah satu bentuk kebaikan Islamnya seseorang adalah ketika dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya.”<sup>18</sup>

Ibn Qayyim Al-Jawzi mengutip QS. Al-Muddatstsir ayat 4 sebagai perintah untuk *wara*’:

-وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ - ٤

“Dan pakaian kamu bersihkanlah”<sup>19</sup>

Ayat ini menurut Qatadah dan Mujahid dimaknai “Hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa”. Sedangkan Ibnu Abbas memaknai ayat itu “Janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan.”<sup>20</sup>

Menurut Quraisy Shihab *wara*’ diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana keduanya memproses penyucian diri.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Mundziri -Semoga Allah Merahmatinya- Berkata: "Hadits Ini Sebagaimana Yang Terdapat Dalam Sahih At-Targhib Wa At-Tarhib I/103, Diriwayatkan Oleh At-Thabaroni Di Dalam Kitab Al-Ausaath Dan Al-Bazzar Dengan Sanad Yang Hasan." Telah Disahihkan Oleh Syaikh Al-Albani -Semoga Allah Merahmatinya- Di Dalam Kitabnya Sahih Al-Jami' No.4214. Lebih Luasnya Mengenai Hadits-Hadit Wara Ini Lihat Mausuh'ah Nadhroh An-Naim Viii/3619.

<sup>18</sup> Hanbal, *Metode Menyucikan Diri.*, 499.

<sup>19</sup> QS. Al-Muddatstsir (74): 4.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), 101.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا - ٩ - وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا - ١٠ -

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Hamka *wara'* mencakup kesucian lahiriah (jasmaniah) dan batiniah. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan ruhaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis. Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit bagi jiwa adalah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa Rasul, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. Juga, kebersihan jasmaniah berupa kebersihan pakaian harus dibersihkan karena ia mempengaruhi pikiran.<sup>23</sup>

Menurut imam Al-Ghazali *wara'* adalah menahan diri dari larangan Allah SWT. Ada tiga macam *wara'*, pertama *wara' shidiqqin* yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak ada dalil atau bukti kehalalannya. Kedua *wara' muttaqin* yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung *syubhat* tetapi dikhawatirkan membawa keadaan haram. Dan yang ketiga adalah *wara' shalihin* yaitu

---

<sup>21</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 553-554.

<sup>22</sup> QS. Asy-Syams (91) : 9-10.

<sup>23</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 245-246.

meninggalkan hal-hal yang boleh jadi halal atau haram, tetapi belum tentu menyehatkan atau baik untuk badan (thayib).<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *wara'* adalah perilaku seseorang yang selalu disandarkan pada aturan agama yang berintikan pada proses usaha untuk menjauhi hal-hal yang bisa menghalangi seseorang dalam mencapai derajat yang tinggi di sisi-Nya, yakni menolak diri dari hal-hal yang diharamkan-Nya, menghindarkan diri dari hal-hal yang berstatus hukum *syubhat*, dan menjaga diri dari hal-hal mubah yang tidak bermanfaat.

*Syubhat* ialah perkara yang belum jelas kehalalan atau keharamannya dan itu termasuk sifat *wara'*. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, *syubhat* berarti sesuatu yang ketentuan hukumnya tidak diketahui secara pasti, apakah dihalalkan atau diharamkan.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman Ar-Rasyid *syubhat* ialah setiap perkara yang tidak begitu jelas antara halal- dan haramnya bagi manusia. Hal ini dapat terjadi karena tidak jelasnya dalil dan mungkin karena tidak jelasnya jalan untuk memahami nash atau dalil yang ada terhadap suatu peristiwa.<sup>26</sup>

Meninggalkan perkara yang *syubhat* dan komit terhadap hal yang halal dalam masalah apapun, dapat mengarahkan seorang muslim pada sikap *wara'* yang sangat potensial untuk menangkal bisikan setan, serta dapat mendatangkan kebaikan yang

---

<sup>24</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa : Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 56-58.

<sup>25</sup> Abdul Aziz Dahlan, et. Al, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1996), 1759.

<sup>26</sup> Abdurrohman Ar-Rasyid, *Halal Haram Menurut Al-Qur'an Dan Hadist* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), 47

sangat besar, di dunia maupun di akhirat. Dengan menjaga diri dari perkara-perkara *syubhat*, maka akan terjaga agamanya maupun kehormatakannya.

Sesuatu yang halal dan jelas tidak akan meninggalkan keraguan dalam hati seorang mukmin, bahkan akan melahirkan ketenangan dan kebahagiaan ketika melakukannya. Adapun sesuatu yang *syubhat*, meski ketika melakukannya terlihat tidak ada masalah apapun, namun orang yang ingin menjaga diri dari dosa pasti akan merasakan adanya kegundahan dalam hatinya.

Orang yang meninggalkan *syubhat* pasti akan terpelihara kehormatan dan agamanya, karena logikanya tidak mungkin seorang mampu meninggalkan berbagai perkara *syubhat* sementara ia sendiri masih bergelimang dengan hal-hal yang haram. Orang yang sudah terbiasa dengan hal-hal yang *syubhat*, dikawatirkan suatu saat akan terjerumus pada hal-hal yang haram.

## **2.2 Dimensi-dimensi *wara'***

Sebagaimana dijelaskan, bahwa *wara'* adalah menjaga diri dari hal-hal yang membuat seseorang jauh dari Allah. Selain itu Ibnu Al-Qayyim penulis kitab *Manazil As- Sa'irin* berkata, "*Wara'* adalah tindakan menghindari secara maksimal larangan dan merasa berat berbuat dosa karena mengagungkan Allah." Maksudnya adalah menghindari yang haram, *syubhat*, dan apa-apa yang mengkhawatirkan bisa membahayakan diri seseorang dengan bentuk penghindaran sejauh mungkin, karena



menghindar dan waspada adalah perbuatan hati.<sup>27</sup> *Wara'* adalah perilaku seseorang yang selalu disandarkan pada aturan agama yang berintikan pada proses usaha untuk menjauhi hal-hal yang bisa menghalangi seseorang dalam mencapai derajat yang tinggi di sisi-Nya, yakni menolak diri dari hal-hal yang diharamkan-Nya, menghindarkan diri dari hal-hal yang berstatus hukum *syubhat*, dan menjaga diri dari hal-hal mubah yang tidak bermanfaat. Dari pengertian tersebut bisa digaris bawahi bahwa dimensi-dimensi yang harus dihindari orang yang *wara'* minimal ada tiga hal yaitu:<sup>28</sup>

- a. Menjauhi sesuatu yang haram
- b. Menjauhi hal-hal yang berstatus hukum *syubhat*
- c. Menjauhi hal-hal yang mubah yang dapat menjerumuskan ke dalam perkara haram.

Sedangkan menurut Al-Ghazali *wara'* adalah menahan diri dari larangan Allah SWT. Ada tiga macam *wara'*, pertama *wara' shidiqqin* yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak ada dalil atau bukti kehalalannya. Kedua *wara' muttaqin* yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung *syubhat* tetapi dikhawatirkan membawa keadaan haram. Dan yang ketiga adalah *wara' shalihin* yaitu meninggalkan hal-hal yang boleh jadi halal atau haram, tetapi belum tentu

---

<sup>27</sup> Hanbal, *Metode Menyucikan Diri*, 500.

<sup>28</sup> Hayaturrohman, "Hubungan *Wara'* dan Emotional Quotient dengan Konformitas Santri (Tesis: Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam Kekhususan kajian Islam dan Psikologi Jakarta, 2008).

menyehatkan atau baik untuk badan (thayib).<sup>29</sup> Dari pengertian tersebut bisa digaris bawahi bahwa dimensi-dimensi yang harus dihindari orang yang *wara'* dalam pengertian *wara'* menurut Al-Ghazali minimal ada tiga hal yaitu:<sup>30</sup>

- a. Meninggalkan sesuatu yang tidak ada dalil atau bukti kehalalannya
- b. Meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung *syubhat* tetapi dikhawatirkan membawa keadaan haram
- c. Meninggalkan hal-hal yang boleh jadi halal atau haram, tetapi belum tentu menyehatkan atau baik untuk badan (thayib)

Perilaku *wara'* menurut Ibnu Ad-Dunya ialah:<sup>31</sup>

1. *Wara'* dalam hal pandangan
2. *Wara'* dalam pendengaran
3. *Wara'* dalam penciuman
4. *Wara'* dalam ucapan
5. *Wara'* dalam hal pegangan (tangan)
6. *Wara'* dalam hal perut
7. *Wara'* dalam hal kemaluan
8. *Wara'* dalam berjalan

Beberapa contoh *wara'* dalam beberapa hal yakni

- Hal pandangan yakni, menghindari menonton TV karena takut akan ada berita ataupun situs yang dilarang yang akan muncul, melihat Handpone karena

---

<sup>29</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa : Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 56-58.

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Hanbal, *Metode.*, 578.

takut akan ada sebuah sms ataupun panggilan yang dapat membuat kita mencela, membaca buku tabloid karena takut ada sebuah berita gosib atau gambar-gambar yang dilarang yang dimuat di tabloid tersebut, memandang orang lain dengan kemungkinan akan mencela orang yang dilihat.

- *Wara'* dalam hal pendengaran yakni menghindari mendengarkan musik rok ataupun pop yang dapat membuat hati tidak mengingat Allah, mendengarkan berita di TV yang khawatir akan ada berita ataupun gosib yang ditayangkan di TV tersebut, mendengarkan orang lain bicara karena takut setelah mendengarkan akan timbul rasa mengejek di dalam hati, mendengarkan orang berbicara ataupun ceramah karena khawatir akan marah setelah mendengarnya.
- *Wara'* dalam hal penciuman yakni, menghindari mencium bau masakan yang khawatir akan membuatnya mencela masakan tersebut, mencium bau parfum yang khawatir akan membuatnya syahwat, mencium bau bangkai ataupun sesuatu yang tidak sedap yang khawatir akan membuatnya berkata yang jorok.
- *Wara'* dalam hal ucapan, ialah menghindari berkata yang dapat membuat orang lain marah atau benci, mencela dan meremehkan, berdebat yang khawatir dapat membuat orang lain marah.
- *Wara'* dalam hal pegangan (tangan) yakni menghindari memegang barang yang dapat membuat kita mengucapkan kata-kata kotor, mengambil atau meminjam barang yang belum diketahui kepemilikannya, menulis berita yang tidak sopan, menggambar atau melukis manusia.

- *Wara'* dalam hal perut ialah menjaga diri dari makanan yang belum jelas kehalalannya, menjaga diri dari barang yang *syubhat*.
- *Wara'* dalam hal kemaluan yakni menghindari terlalu kenyang karena dapat membangkitkan syahwat, menghindari memikirkan keindahan yang bisa membangkitkan gairah seksual, menghindari berpakaian yang kurang sopan yang dapat membangkitkan gairah seksual orang yang melihat, berpakaian yang terdapat gambar tengkorak ataupun yang lain yang dapat membuat dirinya ditakuti, menghindari berpakaian glamour yang dapat mengundang orang lain mencela dirinya.
- *Wara'* dalam hal berjalan atau kaki yakni, menghindarkan kaki dari berbuat tercela, menghindari berjalan ketempat yang dilarang misalnya pangkalan WTS (wanita tuna susila), menghindari kaki dari tidak berjamaah.

*Wara'* adalah perilaku selektif dalam segala hal. Seseorang dinamakan wira'i manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal yang tidak diperbolehkan. Al Ghazali mengatakan diantara anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian secara khusus agar terhindar dari keharaman dan *kesyubhatan* adalah mata, lisan, perut, kemaluan dan hati.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hayaturrohman, "Hubungan *Wara'* dan Emotional Quotient dengan Konformitas Santri (Tesis: Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam Kekhususan kajian Islam dan Psikologi Jakarta, 2008).

## 1) Mata

Sebenarnya pusat kendali manusia baik dalam urusan agama maupun dunia itu terletak di hati. Adapun indra penangkap stimulus yang paling banyak memberikan masukan kepada hati adalah mata. Oleh karenanya mata mempunyai andil yang sangat besar terhadap segala keputusan yang akan diambil oleh seseorang setelah rangsang masuk pertimbangan hatinya.<sup>33</sup>

Al Ghazali menjelaskan mata harus dijaga dari empat hal sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Melihat orang yang bukan muhrimnya
- b. Melihat wajah orang yang bukan mahramnya dengan syahwat karena bisa menimbulkan fitnah sebagaimana yang berlaku pada umat nabi Lut as.
- c. Melihat orang muslim dengan pandangan hina dan meremehkan
- d. Melihat aib orang lain

## 2) Lisan

Selain mata, anggota tubuh yang perlu dijaga dari keharaman dan *kesyubhatan* adalah lisan. Lisan sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya memiliki peran yang sangat besar dalam kaitannya bergaul dengan sesama. Oleh karenanya dalam mengeluarkan pendapat, seseorang harus sangat hati-hati dan harus berusaha selektif agar terhindar dari kata-kata yang

---

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Ibid

bisa menyakiti perasaan orang lain dan mengganggu keharmonisan hubungan mereka. Lisan harus selalu dijaga agar jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, mengolok-olok, mencaci maki, menghasut, mengumat, membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat baik bagi agama maupun dunia dan sebagainya.

Al Ghazali mengatakan lisan harus dijaga dari hal-hal berikut:<sup>35</sup>

- a. Dusta baik dalam serius atau bercanda
- b. Melanggar janji karena termasuk salah satu tanda orang munafik
- c. Ghibah atau membicarakan kejelekan orang lain
- d. Berdebat dengan tujuan mempermalukan atau menjatuhkan lawan bicara
- e. Mencela dan meremehkan orang lain

### **3) Perut**

Dalam pandangan Islam makanan yang dikonsumsi oleh manusia dianggap sangat penting dan mendapatkan perhatian yang serius. Makanan yang masuk ke perut manusia dan menjadi darah daging, diyakini sangat mempengaruhi kehidupannya baik secara fisik maupun mental.

Dalam memperhatikan makanan, minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh seorang muslim yaitu makanan yang bergizi dan berasal dari makanan yang halal serta baik. Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan

---

<sup>35</sup> Rakhmat, *Membuka Tirai* ., 101.

jasmani, rohani serta menentukan produktifitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan manusia akan terhambat, terutama perkembangan otaknya. Apabila otak tidak berkembang dengan normal, maka fungsinyapun akan kurang normal dan menjadi kurang cerdas. Selain makanan bergizi, satu hal lagi yang menjadi prioritas yaitu masalah kehalalan dan kebaikan makanan tersebut.<sup>36</sup>

Ada kaitan yang sangat erat antara kehalalan dan kebaikan makanan. Ketika Allah menurunkan hukum halal pada sesuatu, bisa diyakini bahwa sesuatu itu baik dan tidak berbahaya, sebaliknya apa yang oleh Allah dinyatakan sebagai barang haram, bisa dipastikan bahwa sesuatu itu mengandung bahaya.

Bahaya yang disebabkan makanan yang diharamkan seperti arak, daging babi, bangkai dan semisalnya telah dibuktikan dengan jelas melalui penelitian ilmiah masa kini.

Makanan yang membahayakan manusia jelas dilarang pengkonsumsiannya oleh agama, karena pada dasarnya agama selalu menganjurkan sesuatu yang mengandung kebaikan. Makanan yang berbahaya seperti minuman arak, narkotika semuanya dilarang oleh agama karena merusak badan dan perbuatan merusak badan adalah larangan agama.

---

<sup>36</sup> Ibid

Barang yang tidak halal atau haram dibagi menjadi dua macam yaitu pertama barang yang haram dari zatnya seperti minuman keras, narkoba, bangkai, anjing, babi dan lainnya, kedua makanan yang dzatiahnya halal tetapi menjadi haram karena cara memperolehnya yang tidak dibenarkan menurut agama Islam seperti barang hasil mencuri, korupsi, menipu, riba, dan lainnya.<sup>37</sup>

Dalam pandangan tasawuf makanan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada pemakannya. Ketika seseorang memakan makanan yang diharamkan maka akan memberikan dampak negatif kepada orang yang memakannya. Ibarat segelas air yang tadinya berisi air putih ketika ditetesi oleh tinta hitam maka keputihan airnya pasti akan berubah. Begitu juga ketika seseorang diberi makanan dengan barang yang dilarang Allah maka jiwannya akan terpengaruh ikut menjadi kurang baik.

Al Ghazali mengatakan “Makanan bagaikan biji amal dan airnya yang akan menumbuhkannya. Ketika biji buah jelek maka tanaman itu akan jelek pula bahkan ada dua kekhawatiran yang disebabkan yakni dapat merusak tanah dan tidak akan pernah memberikan keuntungan apapun”. Al Ghazali menjelaskan bahwa seorang muslim yang baik hendaknya bisa menjaga perut dengan:<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Hayaturrohman, “Hubungan *Wara'* dan Emotional Quotient dengan Konformitas Santri (Tesis: Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam Kekhususan kajian Islam dan Psikologi Jakarta, 2008).



- a. Menjaga dari masuknya makanan yang diharamkan
- b. Menjaga dari barang yang *syubhat* karena bisa berakibat mengeraskan hati, merusak akal, menjadikan badan berat untuk beribadah dan menguatkan syahwat.

Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian dan sebagainya yang haram akan memberi pengaruh yang sangat besar. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Tuhan. Hal itu sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan nur ilahi yang dipancarkan-Nya.

#### **4) Kemaluan**

Menurut Al Ghazali penjagaan kemaluan dari hal-hal yang diharamkan sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari penjagaan anggota tubuh yang telah dipaparkan di atas. Menurutnya menjaga kemaluan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa:<sup>39</sup>

- a. Menjaga mata terlebih dahulu dan melihat hal-hal yang tidak diperbolehkan
- b. Menjaga hati dari memikirkan keindahan yang bisa membangkitkan gairah seksual
- c. Menjaga perut dari terlalu kenyang, karena orang yang terlalu kenyang bisa membangkitkan syahwat.

---

<sup>39</sup> Ibid

## 5) Hati

Dalam pandangan tasawuf posisi hati sangat menentukan kepribadian seseorang. Dalam konteks wara' anggota jasmani harus dijaga dari keharaman maupun kesyubhatan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan yaitu kedudukan hati.<sup>40</sup>

Al Ghazali mengatakan sumber pokok penyakit hati ada tiga macam yaitu hasud, riya', dan ujub. Hasud adalah penyakit hati yang merupakan cabang dari sifat bakhil. Pertama, Orang yang bakhil adalah orang yang pelit, tidak mau memberikan dengan apa yang dimilikinya kepada orang lain. Orang yang hasud hatinya merasa berat untuk melihat orang lain memperoleh kenikmatan, kesenangan, kedudukan, dan sebagainya, bahkan dia berharap kenikmatan itu pindah kepada dirinya atau minimal hilang dari pemilikny.<sup>41</sup>

Kedua, riya' adalah termasuk syirik khofi yang sangat berbahaya bagi akidah seorang muslim. Ini bisa dipahami karena seseorang yang terkena penyakit riya' dalam beramal sudah tidak mengharapkan ridho Allah semata, melainkan mensejajarkan Allah dengan tujuan yang lain.

Ketiga, ujub adalah melihat diri sendiri dengan pandangan kemuliaan, mengagungkan diri sendiri dan melihat orang lain dengan pandangan menghina. Ujub bisa membuahkan tindakan-tindakan dosa lainnya. Buah dari sifat ujub yang terletak di dalam lisan adalah mengeluarkan kata-kata yang

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Ibid

bernada anggapan dirinya lebih baik dari orang lain sebagaimana iblis yang mengaku lebih baik dari nabi Adam.

### 2.3 Tingkatan-tingkatan *wara'*

Perilaku *wara'* sangat penting bagi perkembangan mentalitas keislaman, apalagi dalam tasawuf. Dalam tasawuf, *wara'* merupakan langkah kedua sesudah taubat, dan disamping merupakan pembinaan mentalitas (akhlak) juga merupakan tangga awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.

Yahya ibn Mu'adz menyatakan bahwa *wara'* itu dua tingkatan, yaitu:<sup>42</sup>

1. *Wara' segi lahir*, yaitu hendaklah kamu tidak bergerak terkecuali untuk ibadah pada Allah.
2. *Wara' batin*, yaitu agar tidak masuk dalam hatimu terkecuali Allah.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyah (w. 751/1350 M) mengatakan bahwa ada tiga tingkatan *wara'*.<sup>43</sup> Pertama, *wara'* dengan menjauhi kejelekan-kejelekan untuk menjaga diri, memperbanyak kebaikan, dan menjaga iman. Ketiga hal tersebut harus dilakukan karena di dalamnya banyak mengandung manfaat.

Maksud menjaga diri di sini ialah menjaga dan memelihara diri dari sesuatu yang dapat mengotori dan membuatnya tercela, serta menjadikannya hina baik di sisi Allah, malaikat, orang-orang yang beriman, maupun seluruh makhluk. Menjaga diri bisa dilakukan bila seseorang menyadari kemuliaan, ketinggian, dan kesucian dirinya,

---

<sup>42</sup> Jumantoro, *Kamus.*, 284.

<sup>43</sup> *Ensiklopedi.*, 1472.

yang selanjutnya diikuti dengan berbagai perbuatan yang dapat menempatkan dirinya pada tempat tertinggi. Sebaliknya, orang yang memandang dirinya hina dan kecil, ia akan menjatuhkan dirinya ke dalam kubangan kerendahan dan kehinaan.

Adapun yang dimaksud dengan memperbanyak melakukan kebaikan, paling tidak dapat dilihat dalam dua bentuk. Pertama, dengan memperluas kesempatan untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Sebab, bila ia sibuk dengan kejelekan-kejelekan, maka akan berkurang kesempatannya berbuat baik. Kedua, dengan melakukan kebaikan-kebaikan, kekurangan-kekurangan akan dapat ditutupi. Sedangkan memelihara iman harus dilakukan, mengingat kualitas iman tidak konstan (tetap), tetapi bisa bertambah dan berkurang. Kualitas iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Kedua, *wara'* dengan memelihara batas-batas sesuatu yang dibolehkan guna menetapkan diri dalam penjagaan dan ketakwaan, atau untuk naik dan kerendahan, dan untuk membebaskan diri dan melampaui batas-batas tersebut.

Orang arif meninggalkan sesuatu yang mubah demi menjaga diri, terlebih lagi bila sesuatu yang mubah tersebut berada antara halal dan haram. Sebab, antara yang halal dan haram ada pembatas yang jelas. Kewaspadaan pada tingkatan ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan penjagaan diri supaya tidak kotor dan menjaga supaya cahayanya tidak lenyap. Naik dari kerendahan dilakukan dengan menghindari dan menjauhi berbagai macam jalan dan tindakan yang dapat menghalangi dirinya naik ke tingkat yang lebih tinggi. Membebaskan diri dari

menerjang batas-batas dapat dilakukan dengan menjauhi akhir sesuatu yang halal, karena disitulah awal sesuatu yang haram. Maka bila ia menerjang dan melampaui batas-batas tersebut, sungguh ia telah jatuh ke dalam kemaksiatan.

Ketiga, *wara'* dari setiap hal yang mendorong kepada berantakannya waktu, atau terhadap perasaan terbelenggu oleh keadaan tafarruq (terpisah dari Allah) dan juga terhadap faktor yang menghalang, keadaan jam' (bersama Allah). Maksudnya, bahwa orang *wara'* dalam tingkatan ini betul-betul menjaga waktu, tidak memberikan kepada sesuatupun selain Allah untuk menyelinap pada dirinya. Ia hanya menghendaki Allah, tidak yang lain-Nya, takut, berharap, meminta, merendahkan diri, dan keperluan hanya kepada-Nya. Ia telah merasakan hudur (kehadiran bersama Allah) dan ghaybah (kegaiban dari makhluk), sehingga menyebabkan ia menghabiskan kesaksian fananya dan kebersamaannya bersama Allah.

Abu Nasr Abd Allah ibn Ali al-Sarraj al-Tusi juga membagi *wara'* dalam tiga tingkatan. Pertama, *wara'*-nya golongan awam, yaitu, *wara'* terhadap perkara syubhat, yakni sesuatu yang tidak jelas halal haramnya. Kedua, *wara'* golongan khusus, yaitu *wara'* terhadap perkara yang masih menimbulkan kebimbangan di hatinya. Hal seperti ini hanya diketahui oleh orang-orang yang mengetahui pasti tentang persoalan-persoalan hati. Ketiga, *wara'* golongan khusus al-khusus yaitu *wara'* dari segala sesuatu yang dapat meyibukkan diri kepada selain Allah.<sup>44</sup>

Ulama membagi *wara'* menjadi tiga macam, pertama yaitu *wara'* wajib, yaitu, mencegah diri dari perbuatan haram, dan ini wajib dilaksanakan setiap orang.

---

<sup>44</sup> *Ensiklopedi.*, 1473.

Kedua, *wara'* mantub (sunnah), yaitu mencegah diri dari perkara-perkara syubhat, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian kecil orang. *Wara* dari Mubahat (perbuatan yang boleh dilakukan) yang tidak penting, dan sifat ini dan karakter pribadi para Nabi, para Syuhada, dan orang-orang sholeh.<sup>45</sup>

*Wara'* dari perkara yang mubah maksudnya *wara'* dari perkara yang dapat mengantarkannya kepada yang haram. Bukan didalam hal yang jelas-jelas kemubahannya. Bahkan perkara mubah bisa menjadi ibadah apabila diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Misalnya, seseorang makan dengan niat untuk mendapatkan tenaga agar bisa beribadah kepada Allah, atau tidur agar bisa melaksanakan shalat malam.

*Wara'* adalah perilaku selektif dalam segala hal. Seseorang dinamakan wirai manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal yang tidak diperbolehkan. Al-Ghozali mengatakan diantara anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian secara khusus agar terhindar dari keharaman dan kesubhatan adalah mata, lisan, perut dan hati.<sup>46</sup>

Al- Ghozali menjelaskan perilaku *wara'* diantaranya mata harus dijaga dari empat hal yakni, melihat seorang wanita yang bukan muhrimnya, melihat wajah wanita dengan syahwat karena bisa menimbulkan fitnah, melihat seorang muslim

---

<sup>45</sup> Hanbal, *Metode.*, 499.

<sup>46</sup> Hayaturrohman, "Hubungan *Wara'* dan Emotional Quotient dengan Konformitas Santri (Tesis: Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam Kekhususan kajian Islam dan Psikologi Jakarta, 2008).

dengan pandangan hina dan meremehkan, melihat aib orang lain. Sedangkan dalam hal lisan yakni, berdusta baik ketika serius ataupun bercanda, melanggar janji karena termasuk orang yang munafik, ghibah atau membicarakan kejelekan orang lain, berdebat dengan tujuan mempermalukan atau menjatuhkan lawan bicara, mencela dan meremehkan orang lain. Sedangkan dalam hal perut yakni, menjaga dari masuknya makanan haram, menjaga dari barang yang syubhat, menghindari dari terlalu kenyang karena bisa mengakibatkan kerasnya hati, rusaknya akal, menjadikan badan malas untuk beribadah.

*Wara'* dapat dilakukan paling tidak dengan melaksanakan dua hal, yaitu mengubah orientasi dan kehidupan duniawi dan menjadikan Al-Qur'an sebagai mizan (timbangan) perbuatan, yakni dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Sebaliknya, halangan untuk *wara'* adalah disebabkan oleh adanya sikap tamak atau ittiba' al-hawa (mengikuti hawa nafsu), dan adanya angan-angan yang terlalu panjang (tu al-amal) hingga lupa dalam melihat dunia sebagai stasiun transit dalam menuju the last station (terminal terakhir), yakni wusul ila Allah (sampai kepada Allah). Selain itu, juga sikap lupa (ghaflah) yang ditandai dengan tidak pernah mengadakan pembacaan Al-Qur'an dengan baik, tidak ingati, dan tidak suka berteman dengan orang yang ahli agama dan ahli kebajikan.<sup>47</sup>

Dari beberapa pengertian tentang *wara'* di atas, penulis menyimpulkan bahwa *wara'* adalah perilaku seseorang yang selalu disandarkan pada aturan agama yang berintikan pada proses usaha untuk menjauhi hal-hal yang bisa menghalangi

---

<sup>47</sup> *Ensiklopedi.*, 1473.

seseorang dalam mencapai derajat yang tinggi di sisi-Nya, yakni: (1) menolak diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT, (2) menghindarkan diri dari hal-hal yang berstatus hukum syubhat, (3) menjaga diri dari hal-hal mubah yang tidak bermanfaat.

### **3. Perilaku wara' ditinjau dari Aliran Behaviourisme**

*Wara'* adalah perilaku seseorang yang selalu disandarkan pada aturan agama yang berintikan pada proses usaha untuk menjauhi hal-hal yang bisa menghalangi seseorang dalam mencapai derajat yang tinggi di sisi-Nya, yakni menolak diri dari hal-hal yang diharamkan, menghindarkan diri dari hal-hal yang berstatus hukum syubhat, dan menjaga diri dari hal-hal mubah yang tidak bermanfaat. Perilaku tersebut muncul karena adanya sebuah kehati-hatian yang dapat membuat diri individu melakukan sebuah kemaksiatan.

Dalam teori behaviourisme perilaku seseorang muncul karena adanya sebuah stimulus yang dapat menghasilkan sebuah respon, dan aliran ini menganalisis bahwa perilaku yang tampak yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Mereka memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Sehingga perilaku *wara'* ketika ditinjau dari aliran ini terjadi karena adanya sebuah stimulus yang menghasilkan sebuah respon dan perilaku *wara'* tersebut berkembang berdasarkan stimulus yang diterima di lingkungan, dan sejak lahir setiap individu belum tertanam perilaku *wara'* dalam dirinya.



Selain itu perilaku *wara'* terbentuk karena adanya:

1. *Classical conditioning*, yaitu suatu rangsangan yang menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsangan tersebut sering diberikan bersamaan dengan rangsangan lain yang secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut dan Tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan, sehingga Perilaku *wara'* individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan dan memanipulasi lingkungan agar seorang individu dapat berperilaku *wara'*.
2. *Law of effect*, perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan akan cenderung diulang, dan sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang menyakitkan cenderung dihentikan. Perilaku seseorang ketika menghasilkan kepuasan pada dirinya maka akan cenderung diulang, dan salah satunya yakni perilaku *wara'*. Ketika seseorang berperilaku *wara'* maka ketika dalam berperilaku *wara'* tersebut menghasilkan kepuasan maka perilaku tersebut akan cenderung di ulang, dan ketika seseorang tersebut dalam berperilaku *wara'* menghasilkan ketidakpuasan maka perilaku tersebut akan cenderung di hentikan.

3. *Operant conditioning*, suatu pola perilaku akan menjadi kuat apabila dengan perilaku tersebut berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan oleh pelaku (penguat positif), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang diinginkan (penguatan negatif). Di sisi lain, suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku tersebut mengakibatkan hal-hal yang tak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan). *Operant conditioning* ialah teori dari B.F Skinner yakni tentang hadiah dan hukuman. Penggunaan hadiah dan hukuman bertujuan untuk memodifikasi atau rekonstruksi perilaku dan juga bisa menjadi dorongan atau motivasi untuk berperilaku dalam hal ini ialah perilaku *wara'*. Hadiah dan hukuman juga bisa membangun rasa bersalah atau malu terhadap perilaku negatif yang dilakukan. Dengan hadiah dan hukuman, individu dapat belajar tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
4. *Modeling*, munculnya perubahan perilaku karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi (model). Hal ini sesuai dengan pandangan teori Bandura yakni perilaku yang diamati, apabila dengan seringnya mengamati perilaku yang serupa, keserupaan bentuk perilaku yang muncul akan menguat. Hal ini berlaku pula pada perilaku *wara'*, seringnya seseorang mengamati perilaku *wara'* seseorang akan membuat muncul pada dirinya perilaku *wara'* yang serupa. Meskipun demikian, Bandura juga menekankan bahwa keberadaan kognisi atau pikiran terlihat dalam realitas

tingkah laku manusia karena tindakan berkaitan dengan cara mengambil keputusan dalam bertindak. Oleh karena itu, belajar akan memperkuat pikiran. Jadi, modeling perlu disertai pelatihan kognitif agar individu manusia dapat mengontrol diri sendiri dan melakukan pengambilan keputusan dengan tepat.

#### **4. Karakteristik Pondok Pesantren**

##### **4.1 Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap sebagai ciri perwujudan pondok pesantren secara kelembagaan.<sup>48</sup>

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut histories-kultural dapat dikatakan training center yang otomatis menjadi cultural center, Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya

---

<sup>48</sup> Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 3.

oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>49</sup>

Untuk mendalami tentang hal ini kita perlu memahami background kehidupan pondok pesantren dari berbagai seginya, melalui living reality-oriented approach, maka yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan atau kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>50</sup>

Menurut KH. Imam *Zarkasyi* berpendapat bahwa:

"Devinisi yang umum tentang pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal: lembaga pendidikan Islam dan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai."

Secara sederhana dapat dipahami bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima unsur, yaitu:

1) Adanya kyai/tuan guru

Kyai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung

---

<sup>49</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 100.

<sup>50</sup> Ibid., 99.

pada kemampuan kyainya. Kyai merupakan *key person*, kunci perkembangan lembaga yang bernama pondok pesantren. Maklum, kyai merupakan sosok yang dijadikan rujukan oleh para santri, tidak hanya dari kelebihan ilmu agamanya, tetapi juga dari tindakannya. Selain sebagai orang tua, para santri sering memandang sang kyai sebagai orang yang patut diteladani dan diikuti segala tindak tanduknya. Jelasnya, kyai tidak hanya dirujuk sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang dapat memberikan ketauladanan hidup dan kehidupan.<sup>51</sup>

## 2) Adanya Masjid/ Mushalla

Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat baik sebelum maupun sesudahnya.

Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri terutama ketaatan dan kedisiplinan kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat

---

<sup>51</sup> Mahmud, *Model.*, 6.

berjama'ah setiap waktu di masjid. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan pertama yang dibangun sebelum didirikan pondok pesantren.<sup>52</sup>

### 3) Adanya Santri

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu.

Santri di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu:

#### 1. Santri Mukim

Ialah santri yang tinggal dan menetap di pondok asrama pesantren.

#### 2. Santri Kalong

Ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang kerumahnya masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajaran di pesantren.<sup>53</sup>

### 4) Adanya Pondok/asrama

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pemonudukan sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Dari sini setidaknya ada empat alasan utama pesantren membangun pemonudukan,

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 10.

<sup>53</sup> Mahmud, *Model.*, 7.

yaitu: *pertama*, ketertarikan santri untuk belajar kepada kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya; *kedua*, tumbuh dan berkembangnya pesantren di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk; *ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak, *keempat*; untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan secara intensif dan istiqomah.<sup>54</sup>

#### 5) Adanya pembelajaran kitab klasik

Unsur pokok lain yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), ada juga kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*) yang dikarang oleh ulama' salaf ataupun ulama' khalaf mengenai berbagai macam pelajaran agama Islam, yang tujuannya mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama` guna melanjutkan estafet dalam menegakkan agama Islam di muka bumi Allah. Diantara kitab-kitab yang diajarkan yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Musthalah Hadist, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Usul Fiqh, Nahwu Sharaf, Mantiq dan Balaghah, dan tarikh Islam.<sup>55</sup> Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan

---

<sup>54</sup> Ibid., 10-11.

<sup>55</sup> Ibid., 12-13.

*interpretasi* pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Oleh karena itu, para kyai atau ustadz perlu menguasai dengan baik selain tata bahasa Arab, juga wawasan keilmuan yang lebih luas yang berkaitan dengan mata aji termasuk cabang-cabang pengetahuan ilmu-ilmu keIslaman lainnya.<sup>56</sup>

## 4.2 Tipologi Pondok Pesantren

Selain itu, pondok pesantren juga dapat dipersamakan dalam fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu: *pertama*, peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt., *kedua*, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan *ketiga*, pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Diluar kesemua itu, berdasarkan ragam sistem pembelajaran, setidaknya pondok pesantren dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu:<sup>57</sup>

### 1) Pondok pesantren Salafiyah

Secara etimologi, salaf berarti “lama”, “terdahulu”, atau “tradisional”. Karenannya, terminologi pondok pesantren salafiyah dipahami sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

### 2) Pondok pesantren Khalafiyah (‘Ashriyah)

---

<sup>56</sup> Depag. *Pola.*, 13-14.

<sup>57</sup> Mahmud, *Model.*, 4-6.



Khalaf berarti “kemudian” atau “belakang”, sedang ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau SMK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasik.

### 3) Pondok pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren kombinasi adalah pondok pondok pesantren yang menggabungkan antara salafiyah dan khalafiyah.

## **4.3 Metode pembelajaran pondok pesantren<sup>58</sup>**

### a. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk seorang kyai/ ustadz kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi para santri yang menghadap.

### b. Metode Wetonan dan *Bandongan*

---

<sup>58</sup> Depag. *Pola.*, 74-102.

Metode wetonan dan bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri atau murid mendengarkan, mema'nai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

Metode bandongan disebut juga metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab bahasa arab tanpa harokat (gundul). Sementara itu santri memegang kitab yang sama, masing-masing dilakukan pen-dhobit-an harokat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan yang lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran ini adalah melingkar dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran). Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya ke dalam bahasa jawa, sunda atau bahasa indonesia.

c. Metode Musyawarah/bahtsul masail

Metode musyawarah/*bahtsul masail* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membelah topik materi tertentu.

d. Metode Hafalan (Muhafadzah)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/ kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian didemonstrasikan di hadapan sang ustadz/kyai, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru.

Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab yang berbentuk *nadham* atau syi'ir, bukan prosa (*natsar*). Dalam pelaksanaannya, santri ditugasi

untuk menghafalkan bagian tertentu dari kitab, untuk kemudian didemonstrasikan di depan sang kyai atau ustadz.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah *tertentu*, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok, di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.